

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Indonesia dikenal sebagai negara agraris yang berarti negara yang mengandalkan hasil dari sektor pertanian maupun sub sektor perkebunan karena mayoritas masyarakat daerah terutama pedesaan rata-rata sumber mata pencaharian sebagai petani maupun pekebun sebagai penopang pembangunan ekonomi, karena masyarakat pedesaan jauh dari sektor industri (pabrik). Namun dari sub sektor perkebunan sendiri produktivitas perkebunan masih jauh dari harapan, faktor penyebab kurangnya produktivitas perkebunan tersebut bisa di karenakan lahan perkebunan yang semakin sedikit dan bisa pula dikarenakan sumber daya manusia yang masih rendah dalam mengolah lahan perkebunan, sehingga hasil dari perkebunan tersebut tidak maksimal. Mayoritas petani dan pekebun di Indonesia masih menggunakan dan menerapkan sistem manual dalam pengolahan lahan perkebunannya dan tentu memerlukan tenaga yang lebih dikala musim panen tiba. (Mukson dkk, 2005:1)

Pembangunan ekonomi adalah suatu proses kenaikan pendapatan total dan pendapatan perkapita dengan memperhitungkan adanya penambahan penduduk dan disertai dengan perubahan fundamental dalam struktur ekonomi suatu negara dan pemerataan pendapatan bagi penduduk suatu negara. Pembangunan ekonomi tak dapat lepas dari pertumbuhan ekonomi (*economic growth*) pembangunan ekonomi mendorong pertumbuhan ekonomi, dan sebaliknya, pertumbuhan ekonomi

Memperlancar proses pembangunan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu kondisi dimana terjadi peningkatan Produk Domestik Bruto (PDB) dari suatu negara atau daerah. Pertumbuhan ekonomi dapat dikatakan meningkat jika presentase kenaikan Produk Domestik Bruto (PDB) dalam suatu tahun / periode lebih besar daripada presentase periode sebelumnya. Adanya pertumbuhan ekonomi merupakan indikasi keberhasilan pembangunan ekonomi. (Anonim, 2019:1)

Pembangunan ekonomi sendiri pada dasarnya merupakan suatu perubahan dalam struktur produksi dan alokasi sumber daya. Kebijakan pembangunan daerah diarahkan untuk mengembangkan daerah dengan mengoptimalkan pemberdayaan potensi yang dimiliki daerah, menyesuaikan laju pertumbuhan antar daerah, juga mengacu pemerataan pembangunan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dalam tiga dekade terakhir, pembangunan nasional menitik bertakan pada sektor manufaktur, sementara sektor perkebunan dan pertanian yang sampai saat ini masih merupakan tumpuan hidup masyarakat pada umumnya hanya diposisikan sebagai sektor pendukung. Dibanyak negara, sektor pertanian dan perkebunan merupakan prasyarat bagi pembangunan sektor industri dan jasa. Di Era globalisasi seperti sekarang ini memberikan peluang bagi sektor pertanian dan perkebunan untuk berkembang lebih cepat, tetapi sekaligus memberikan tantangan baru karena komoditas pertanian dan perkebunan harus mempunyai keunggulan daya saing dan kemandirian produk perkebunan yang sedemikian rupa sehingga pertanian dan perkebunan mampu bersaing baik di pasar domestik maupun pasar internasional. (Euphrasia Susy Suhendra, 2005:3)

Menurut BPS Jawa Timur pada Tahun 2018 dari data luas tanaman perkebunan yang ada di Jawa Timur pada, yang mempunyai areal terluas adalah perkebunan kelapa, yaitu sebesar 263.347 Ha dengan hasil produksi sebesar 244.057 Ton. Diikuti oleh luas areal perkebunan tebu 194.903 ha dengan produksi sebesar 1.066.628 Ton (BPS Provinsi Jawa Timur, 2018). Kondisi ini menunjukkan bahwa sub sektor perkebunan mempunyai peranan yang strategis dalam pembangunan dan mendorong pertumbuhan ekonomi, sehingga kedepannya perlu terus di pertahankan dan ditingkatkan agar peran yang ada semakin nyata dalam kehidupan perekonomian masyarakat.

Menurut Edward Napitupulu Pertanian/perkebunan di Indonesia abad 21 harus dipandang sebagai satu sektor ekonomi yang sejajar dengan sektor lainnya. Sektor ini tidak boleh lagi hanya berperan sebagai aktor pembantu apalagi figuran bagi pembangunan seperti selama ini diperlakukan, tetapi harus menjadi pemeran utama yang sejajar dengan sektor industri. Karena itu pertanian/perkebunan harus menjadi sektor yang memiliki keunggulan, modern, efisien dan berdaya saing, dan tidak boleh dipandang hanya sebagai kantup pengaman untuk menampung tenaga kerja tidak terdidik yang melimpah ataupun penyedia pangan yang murah agar sektor industri mampu bersaing dengan hanya mengandalkan upah rendah.

Dalam Todaro dan Smith (2006), lahan yang subur semakin terbatas terutama di Asia Selatan dan Asia Tenggara. Lahan juga terbatas di berbagai daerah di Amerika Latin dan Afrika. Pertumbuhan penduduk yang cepat telah menyebabkan semakin bertambahnya jumlah orang yang mengandalkan hidupnya dari lahan yang sama

sedangkan metode dan teknologi produksinya tidak mengalami perkembangan yang berarti. Dengan teknologi pertanian dan penggunaan masukan (input) tradisional di luar tenaga kerja manusia (cangkul, garpu sederhana, bajak dengan hewan penarik, bibit tradisional dan lain-lain) yang sama, kita mengetahui dari prinsip perolehan hasil yang semakin menurun (*diminishing return*) bahwa jika semakin banyak orang yang mengerjakan sebidang lahan maka tingkat produktivitas marjinal dan rata-ratanya semakin menurun. Hasilnya standar hidup petani pedesaan di negara-negara dunia ketiga terus memburuk.

Dalam pembangunan ekonomi seperti yang di ketahui bahwa Kategori pertanian adalah sektor yang terus di perhatikan oleh pemerintah dikarenakan sektor ini masih menjadi tumpuan dan harapan dalam penyerapan tenaga kerja dan tingkat pendapatan suatu daerah terutama sub sektor perkebunan. Untuk itu pemerintah ataupun dinas terkait harus mengetahui apa saja sub sektor perkebunan Kabupaten Ngawi ataupun sub sektor perkebunan Kabupaten Magetan yang terdapat produktivitas perkebunan Basis atau Non basis, Mendorong atau Menghambat pertumbuhan, Tumbuh relative cepat atau lambat dan Mempunyai Keuntungan Lokasional ataupun tidak mempunyai keuntungan lokasional di tingkat provinsi akan tetapi hasil dari kedua Kabupaten tersebut berbeda.

Oleh karena itu penulis tertarik untuk meneliti tentang perbandingan bagaimana Sub Sektor Perkebunan berdampak pada perekonomian di Kabupaten Ngawi dan Kabupaten Magetan. Perlu dijelaskan bahwa penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat eksplorasi atau dari data Dinas ataupun BPS yang sudah ada. Berdasarkan latar

belakang diatas, dalam penulisan skripsi ini penulis memilih judul “**Analisis Potensi Sub Sektor Perkebunan Dengan Menggunakan Metode *Location Quotient* (LQ) Dan *Shift Share* Di Kabupaten Ngawi dan Kabupaten Magetan**”

### **1.2. Rumusan Masalah**

1. Apakah ada Sub Sektor perkebunan Kabupaten Ngawi dan Kabupaten Magetan yang menjadi Sub Sektor Basis atau Sub Sektor Non Basis?
2. Apakah ada Sub Sektor Kabupaten Ngawi dan Kabupaten Magetan yang menjadi Sub Sektor yang mendorong atau menghambat pertumbuhan ekonomi Kabupaten Ngawi dan Kabupaten Magetan?
3. Apakah ada Sub Sektor Perkebunan Kabupaten Ngawi dan Kabupaten Magetan yang menjadi Sub Sektor yang pertumbuhannya relatif cepat ataupun tumbuh relatif lambat di Provinsi Jawa Timur?
4. Apakah ada Sub Sektor Perkebunan Kabupaten Ngawi dan Kabupaten Magetan yang menjadi Sub Sektor yang mempunyai keuntungan lokasional di Provinsi Jawa Timur?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan latar belakang dan permasalahan yang telah diuraikan diatas maka tujuan yang hendak dicapai sehubungan dengan penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui kontribusi basis dan non basis sub sektor perkebunan di Kabupaten Ngawi dan Kabupaten Magetan.

2. Untuk mengetahui peranan sub sektor perkebunan terhadap perekonomian Kabupaten Ngawi dan Kabupaten Magetan.
3. Untuk mengetahui laju pertumbuhan sub sektor perkebunan Kabupaten Ngawi dan Kabupaten Magetan
4. Untuk mengetahui keuntungan lokasional sub sektor perkebunan pada Kabupaten Ngawi dan Kabupaten Magetan di Provinsi Jawa Timur

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang dan Rumusan masalah yang ada diatas maka manfaat dari adanya penelitian ini adalah:

1. Dalam penelitian ini dapat mengetahui peran sub sektor perkebunan sebagai potensi perekonomian di kabupaten Ngawi dan Kabupaten Magetan
2. Bermanfaat sebagai masukan dan dapat membuka wawasan lebih lanjut agar dapat mengelola lahan perkebunan dengan baik.
3. Memberikan informasi ilmiah bagi pihak-pihak yang membutuhkan dan berkepentingan khususnya bagi mahasiswa Fakultas Ekonomi maupun Fakultas Pertanian Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.